



Regional Fire Management Resource Center – South East Asia (RFMRC-SEA)

Inauguration of RFMRC-SEA

Reports of Indonesian Media, 10-12 July 2017

Senin, 10 July 2017

IPB Bentuk Pusat Data Pengendalian Karhutla

Red: Esthi Maharani



Kebakaran Hutan

REPUBLIKA.CO.ID, BOGOR -- Institut Pertanian Bogor membentuk Pusat Data Pengendalian Kebakaran Hutan regional Asia Tenggara (RFMRC-SEA) untuk memberikan informasi dan data secara akurat dalam rangka pengendalian kebakaran hutan.

Profesor Bambang Hero Saharjo dari Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor yang mengepalai lembaga independen tersebut mengatakan di Jakarta, Senin, bahwa tujuan didirikannya The Regional Fire Management Resource Center South East Asia Region untuk menyajikan data dan informasi berdasarkan hasil penelitian yang akurat untuk digunakan dalam upaya pengendalian kebakaran hutan kawasan Asia Tenggara.

"Hasil penelitian kami, salah satu kurang berhasilnya upaya pengendalian kebakaran hutan adalah sedikitnya informasi yang terkait 'scientific base'," kata Bambang.

Bambang mencontohkan jumlah kasus kebakaran hutan di Indonesia pada 2016 yang menurun dibandingkan pada tahun 2017.

Dari penurunan jumlah kasus tersebut, lanjut Bambang, bisa diteliti apa faktor-faktor yang menyebabkan penurunan kebakaran hutan sehingga ke depannya bisa dilakukan untuk upaya pengendalian dan pencegahannya.

"Seperti tahun kemarin kita berhasil nih turunkan kebakaran hutan sekian persen. Sebetulnya itu kenapa sih, apakah karena semata-mata tugas pemerintah berhasil, atau berapa persen kebakaran di lapangan, atau ditambah juga ada La Nina," jelas Bambang.

Menurut Bambang, banyak informasi tentang kebakaran hutan yang simpang siur di publik yang disebutkan oleh pemerintah ataupun dari perusahaan terkait.

Dengan adanya RFMRC-SEA ini, Bambang menyebutkan bisa menjadi bukti ilmiah dari apa yang sebenarnya terjadi pada kasus kebakaran hutan dan lahan.

Pusat Data Pengendalian Kebakaran Hutan juga bisa menjadi sumber informasi baru bagi dampak-dampak yang disebabkan oleh kasus kebakaran hutan yang sebelumnya tidak diketahui oleh publik.

"Contoh tim kami, terbukti ternyata asap dari kebakaran hutan itu di Kalimantan Tengah terdiri dari 90 gas, di dalamnya ada 50 gas beracun, ada hidrogen sianida, ada furan dan sebagainya. Itu tidak tersosialisasikan dengan baik," papar Bambang.

Selain melakukan penelitian, lembaga tersebut juga akan menjalin kerja sama di bidang penelitian dengan negara-negara di Asia Tenggara.

Bambang mengatakan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya Bakar mendukung RFMRC-SEA terbentuk untuk membantu pemerintah mengupayakan pengendalian kebakaran hutan dengan hasil kebijakan yang berdasarkan data ilmiah.

Selain itu lembaga tersebut juga mendapat dukungan dari Global Fire Monitoring Center (GFMC), dan mendapat sokongan dana dari Jerman hingga 2019.

Source : <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/07/10/osv9t3-jpb-bentuk-pusat-data-pengendalian-karhutla>

Bogor Agricultural Institute establishes forest fire data center

11 July 2017

Jakarta (ANTARA News) – Bogor Institute of Agricultural (IPB) has established the Regional Fire Management Resource Center in the South East Asia Region (RFMRC-SEA), which provides accurate information and data on forest fire.

Head of RFMRC-SEA, Professor Bambang Hero Saharjo from the Forestry Faculty, said here on Monday that the data center presents information based on accurate research that can be used in stepping up efforts to control forest fires in Southeast Asia.

"Our researches indicate that one of the factors for unsuccessful forest fire control is the lack of scientific-based information," Bambang added.

According to him, a lot of confusing information on forest fires have been mentioned by the government or companies during the time.

The RFMRC-SEA can be a scientific source of information on forest and land fire, including its causes and impacts.

"For example, smoke from forest fires in Central Kalimantan consists of 90 gases, of which there are 50 toxic gases, hydrogen cyanide, furan, and others. These data have not been disseminated well," he stated.

In addition to conducting research, the institute will also establish research cooperation with Southeast Asia countries.

Bambang noted that the Minister of Environment and Forestry supported the RFMRC-SEA to assist the government in seeking forest fire control.

The institute receives support from the Global Fire Monitoring Center (GFMC) and funding from Germany until 2019.

Source: <http://www.antaraneews.com/en/news/111774/bogor-agricultural-institute-establishes-forest-fire-data-center>

IPB Bentuk RFMRC-SEA Pengendalian Kebakaran Hutan Indonesia

Selasa, 11 Juli 2017

Editor: Lukman Hakim NASIONAL Baca 179 Kali

JAKARTA (Lampungpro.com): Institut Pertanian Bogor (IPB) membentuk Pusat Data Pengendalian Kebakaran Hutan regional Asia Tenggara (RFMRC-SEA). Hal itu bertujuan guna memberikan informasi dan data secara akurat dalam rangka pengendalian kebakaran hutan.

Prof. Bambang Hero Saharjo dari Fakultas Kehutanan IPB, kepala lembaga independen tersebut mengatakan RFMRC-SEA didirikan untuk menyajikan data dan informasi berdasarkan hasil penelitian yang akurat untuk digunakan dalam upaya pengendalian kebakaran hutan kawasan Asia Tenggara. "Hasil penelitian kami, salah satu kurang berhasilnya upaya pengendalian kebakaran hutan adalah sedikitnya informasi yang terkait *scientific base*," kata Bambang, di Jakarta, Senin (10/11/2017).

Bambang, seperti dilansir Antara, mencontohkan jumlah kasus kebakaran hutan di Indonesia pada 2016 yang menurun dibandingkan pada tahun 2017. Dari penurunan jumlah kasus tersebut, lanjut Bambang, bisa diteliti apa faktor-faktor yang menyebabkan penurunan kebakaran hutan. Sehingga, ke depannya bisa dilakukan untuk upaya pengendalian dan pencegahannya.

"Seperti tahun kemarin kita berhasil turunkan kebakaran hutan sekian persen. Sebetulnya itu kenapa, apakah karena semata-mata tugas pemerintah berhasil, atau berapa persen kebakaran di lapangan, atau ditambah juga ada La Nina," jelas Bambang.

Dengan adanya RFMRC-SEA ini, Bambang menjelaskan bisa menjadi bukti ilmiah dari apa yang sebenarnya terjadi pada kasus kebakaran hutan dan lahan. Terlebih, di tengah simpang siurnya informasi yang diterima publik dari pemerintah maupun perusahaan terkait.

RFMRC-SEA juga bisa menjadi sumber informasi baru bagi dampak-dampak yang disebabkan oleh kasus kebakaran hutan yang sebelumnya tidak diketahui oleh publik. "Contoh tim kami terbukti, ternyata asap dari kebakaran hutan itu di Kalimantan Tengah terdiri dari 90 gas, di dalamnya ada 50 gas beracun, ada hidrogen sianida, ada furan dan sebagainya. Itu tidak tersosialisasikan dengan baik," kata Bambang.

Selain melakukan penelitian, lembaga tersebut juga akan menjalin kerja sama di bidang penelitian dengan negara-negara di Asia Tenggara. Bambang mengatakan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya Bakar mendukung RFMRC-SEA terbentuk untuk membantu pemerintah mengupayakan pengendalian kebakaran hutan dengan hasil kebijakan yang berdasarkan data ilmiah. Selain itu, lembaga tersebut juga mendapat dukungan dari Global Fire Monitoring Center (GFMC), dan mendapat sokongan dana dari Jerman hingga 2019.

Source: <https://lampungpro.com/post/5213/ipb-bentuk-rfmr-SEA-pengendalian-kebakaran-hutan-indonesia>

Kendalikan Kebakaran Hutan dengan Data

Pusat data ini dapat membantu pemerintah mengupayakan pengendalian kebakaran hutan dengan data ilmiah

10 Juli 2017



Ilustrasi kebakaran hutan. ANTARA FOTO / Nova Wahyudi

JAKARTA – Kebakaran hutan sering terjadi di kawasan ASEAN, terutama di Indonesia. Dengan alasan itu, Institut Pertanian Bogor (IPB) membentuk Pusat Data Pengendalian Kebakaran Hutan regional Asia Tenggara (RFMRC-SEA) untuk bantu mengendalikan kebakaran hutan lewat informasi dan data akurat.

"Tujuan didirikannya RFMRC-SEA untuk menyajikan data dan informasi berdasarkan hasil penelitian yang akurat untuk digunakan dalam upaya pengendalian kebakaran hutan kawasan ASEAN," kata profesor IPB Bambang Hero Saharjo seperti dilansir *Antara*, di Jakarta, Senin (10/7).

Hasil penelitiannya, salah satu penyebab minimnya keberhasilan untuk mengendalikan kebakaran hutan adalah karena minimnya informasi terkait '*scientific base*'.

Sebagai contoh, jumlah kasus kebakaran hutan di Indonesia pada 2016 menurun dibandingkan tahun 2017. Bambang menjelaskan, dari kasus tersebut dapat diteliti faktor yang menyebabkan penurunan kebakaran hutan. Sehingga ke depan, nantinya dapat dilakukan upaya pengendalian hutan dan pencegahannya.

Sayangnya, kata Bambang informasi yang diterima publik selalu simpang siur. Karena itu, RFMRC-SEA ini dapat menjadi bukti ilmiah terhadap latar belakang kasus kebakaran hutan dan lahan.

"Seperti tahun kemarin kita berhasil nih turunkan kebakaran hutan sekian persen. Sebetulnya itu kenapa *sih*, apakah karena semata-mata tugas pemerintah berhasil, atau berapa persen kebakaran di lapangan, atau ditambah juga ada La Nina," ucapnya.

Pusat data pengendalian kebakaran hutan ini kata Bambang dapat menjadi sumber informasi baru mengenai dampak yang disebabkan oleh kebakaran hutan. Sebelumnya, masyarakat tidak dapat memperoleh data terkait efek kebakaran hutan.

"Contoh tim kami, terbukti ternyata asap dari kebakaran hutan itu di Kalimantan Tengah terdiri dari 90 gas, di dalamnya ada 50 gas beracun, ada hidrogen sianida, ada furan dan sebagainya. Itu tidak tersosialisasikan dengan baik," paparnya.

Ia mengaku, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya Bakar akan mendukung terbentuknya RFMRC-SEA. Pusat data ini dapat membantu pemerintah mengupayakan pengendalian kebakaran hutan dengan hasil kebijakan berdasarkan data ilmiah. Lembaga ini juga didukung oleh Global Fire Monitoring Center (GFMC) serta mendapatkan kucuran dana dari Jerman hingga 2019 mendatang.

Di lokasi lain, Bupati Musi Banyuasin Dodi Reza Alex, memastikan pihaknya berupaya memaksimalkan peran masyarakat di sejumlah desa yang menjalankan program Desa Peduli Api. Hal ini bertujuan guna mencegah terjadinya kebakaran atau bencana kabut asap pada musim kemarau 2017.

"Masyarakat di Desa Peduli Api akan dimaksimalkan peranannya karena terbukti cukup efektif mengendalikan kebakaran hutan dan lahan pada musim kemarau tahun lalu dan kabupaten ini terhindar dari bencana kabut asap parah seperti yang terjadi pada 2015," jelasnya.

Tak hanya membentuk Desa Peduli Api, pihaknya juga membentuk Kelompok Tani Peduli Api dengan membangun Posko Pemantauan dan Pengendalian di wilayah rawan api dengan menyiagakan personel gabungan.

Selain itu, pihaknya menggalakkan sosialisasi larangan membakar hutan dan lahan selama musim kemarau termasuk untuk membersihkan lahan usai panen. Hingga melakukan pembukaan lahan pertanian dan perkebunan. (James Manullang)

Source: <http://validnews.co/Kendalikan-Kebakaran-Hutan-dengan-Data-V0000043>

IPB Bentuk Pusat Data Pengendalian Kebakaran Hutan

11 July 2017, Info Daerah, Kalimantan, Sabang Merauke 0



Institut Pertanian Bogor membentuk Pusat Data Pengendalian Kebakaran Hutan regional Asia Tenggara (RFMRC-SEA) untuk memberikan informasi dan data secara akurat dalam rangka pengendalian kebakaran hutan.

Profesor Bambang Hero Saharjo dari Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor selaku kepala lembaga independen tersebut mengatakan RFMRC-SEA didirikan untuk menyajikan data dan informasi berdasarkan hasil penelitian yang akurat untuk digunakan dalam upaya pengendalian kebakaran hutan kawasan Asia Tenggara.

"Hasil penelitian kami, salah satu kurang berhasilnya upaya pengendalian kebakaran hutan adalah sedikitnya informasi yang terkait *scientific base*," kata Bambang di Jakarta, Senin.

Bambang mencontohkan jumlah kasus kebakaran hutan di Indonesia pada 2016 yang menurun dibandingkan pada tahun 2017.

Dari penurunan jumlah kasus tersebut, lanjut Bambang, bisa diteliti apa faktor-faktor yang menyebabkan penurunan kebakaran hutan sehingga ke depannya bisa dilakukan untuk upaya pengendalian dan pencegahannya.

“Seperti tahun kemarin kita berhasil nih turunkan kebakaran hutan sekian persen. Sebetulnya itu kenapa sih, apakah karena semata-mata tugas pemerintah berhasil, atau berapa persen kebakaran di lapangan, atau ditambah juga ada La Nina,” jelas Bambang.

Dengan adanya RFMRC-SEA ini, Bambang menyebutkan bisa menjadi bukti ilmiah dari apa yang sebenarnya terjadi pada kasus kebakaran hutan dan lahan, di tengah simpang siurnya informasi yang diterima publik dari pemerintah maupun perusahaan terkait.

RFMRC-SEA juga bisa menjadi sumber informasi baru bagi dampak-dampak yang disebabkan oleh kasus kebakaran hutan yang sebelumnya tidak diketahui oleh publik.

“Contoh tim kami, terbukti ternyata asap dari kebakaran hutan itu di Kalimantan Tengah terdiri dari 90 gas, di dalamnya ada 50 gas beracun, ada hidrogen sianida, ada furan dan sebagainya. Itu tidak tersosialisasikan dengan baik,” papar Bambang.

Selain melakukan penelitian, lembaga tersebut juga akan menjalin kerja sama di bidang penelitian dengan negara-negara di Asia Tenggara.

Bambang mengatakan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya Bakar mendukung RFMRC-SEA terbentuk untuk membantu pemerintah mengupayakan pengendalian kebakaran hutan dengan hasil kebijakan yang berdasarkan data ilmiah.

Selain itu lembaga tersebut juga mendapat dukungan dari Global Fire Monitoring Center (GFMC), dan mendapat sokongan dana dari Jerman hingga 2019.

Editor: Gilang Galiartha

Source: <http://www.kalimantanberita.com/ipb-bentuk-pusat-data-pengendalian-kebakaran-hutan/>

Antisipasi Kebakaran Hutan, IPB Bentuk Pusat Data Pengendalian Kebakaran Hutan

12 July 2017

Sigit Purnomo

Institut Pertanian Bogor (IPB) turun tangan dalam mengantisipasi kasus-kasus kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia. Antisipasi yang dilakukan IPB dengan membentuk Pusat Data Pengendalian Kebakaran Hutan regional Asia Tenggara (RFMRC-SEA) untuk memberikan informasi dan data secara akurat dalam rangka pengendalian kebakaran hutan.

Profesor Bambang Hero Saharjo dari Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor selaku kepala lembaga independen tersebut mengatakan RFMRC-SEA akan memberikan data dan informasi secara akurat untuk digunakan sebagai upaya pengendalian kebakaran hutan kawasan Asia Tenggara. Namun informasi tersebut baru dapat disebarluaskan jika sudah ada hasil penelitian yang akurat.

“Hasil penelitian kami, salah satu kurang berhasilnya upaya pengendalian kebakaran hutan adalah sedikitnya informasi yang terkait *scientific base*,” kata Bambang di Jakarta.

Bambang mengakui ada penurunan jumlah kasus kebakaran hutan di Indonesia di tahun 2016 dibandingkan tahun 2017. Menurut Bambang dari penurunan tersebut sudah bisa diteliti apa saja faktor-faktor yang menyebabkan penurunan kebakaran hutan sehingga ke depannya bisa dilakukan untuk upaya pengendalian dan pencegahannya.

“Seperti tahun kemarin kita berhasil nih turunkan kebakaran hutan sekian persen. Sebetulnya itu kenapa sih, apakah karena semata-mata tugas pemerintah berhasil, atau berapa persen kebakaran di lapangan, atau ditambah juga ada La Nina,” jelas Bambang.

Bambang mengapresiasi ada banyak informasi tentang kebakaran hutan yang dapat dijadikan bahan untuk pembelajaran namun semakin banyaknya informasi-informasi tersebut terkadang simpang siur sehingga publik menjadi bingung. Karena itu kehadiran RFMRC-SEA ini, juga dapat dijadikan bukti ilmiah dari apa yang sebenarnya terjadi pada kasus kebakaran hutan dan lahan di Indonesia.

RFMRC-SEA juga bisa menjadi sumber informasi baru bagi dampak-dampak yang disebabkan oleh kasus kebakaran hutan yang sebelumnya tidak diketahui oleh publik.

“Contoh tim kami, terbukti ternyata asap dari kebakaran hutan itu di Kalimantan Tengah terdiri dari 90 gas, di dalamnya ada 50 gas beracun, ada hidrogen sianida, ada furan dan sebagainya. Itu tidak tersosialisasikan dengan baik,” papar Bambang.

Tidak hanya melakukan penelitian, lembaga tersebut juga akan menggandeng negara-negara di Asia Tenggara untuk melakukan penelitian secara bersama, mengingat kasus kebakaran bukan hanya terjadi di Indonesia namun negara di Asia Tenggara juga pernah mengalami kasus yang serupa.

Bambang mengatakan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya Bakar mendukung RFMRC-SEA terbentuk untuk membantu pemerintah mengupayakan pengendalian kebakaran hutan dengan hasil kebijakan yang berdasarkan data ilmiah.

Selain itu lembaga tersebut juga mendapat dukungan dari Global Fire Monitoring Center (GFMC), dan mendapat sokongan dana dari Jerman hingga 2019.

Source: <https://eljohnews.com/2017/07/12/antisipasi-kebakaran-hutan-ipb-bentuk-pusat-data-pengendalian-kebakaran-hutan/>

IPB Perkuat Pengendalian Kebakaran Hutan dengan Hasil Penelitian

11 July 2017



Ilustrasi kebakaran hutan (Foto: Istimewa)

TIMESINDONESIA, JAKARTA – Salah satu penyebab kurang berhasilnya upaya pengendalian kebakaran hutan adalah minimnya data dan informasi berdasarkan hasil penelitian. Hal tersebut disampaikan Prof Dr Ir Bambang Hero Saharjo MAgr dari Institut Pertanian Bogor (IPB).

"Hasil penelitian kami, salah satu kurang berhasilnya upaya pengendalian kebakaran hutan adalah sedikitnya informasi yang terkait scientific base," ujar Bambang di Jakarta, Senin (10/7/2017) seperti dikutip antaranews.com.

Sebagai upaya membantu pengendalian kebakaran hutan, IPB membentuk Pusat Data Pengendalian Kebakaran Hutan Regional Asia Tenggara (RFMRC-SEA) untuk memberikan informasi dan data secara akurat.

Menurut Bambang, RFMRC-SEA didirikan untuk menyajikan data dan informasi berdasarkan hasil penelitian yang akurat untuk digunakan dalam upaya pengendalian kebakaran hutan kawasan Asia Tenggara.

Adanya RFMRC-SEA ini, lanjutnya, bisa menjadi bukti ilmiah dari apa yang sebenarnya terjadi pada kasus kebakaran hutan dan lahan. Informasi dan data akurat menjadi solusi di tengah simpang siurnya informasi yang diterima publik.

"RFMRC-SEA juga bisa menjadi sumber informasi baru bagi dampak-dampak yang disebabkan oleh kasus kebakaran hutan yang sebelumnya tidak diketahui oleh publik," jelas guru besar bidang perlindungan hutan ini.

Selain penelitian, lembaga independen ini juga akan menjalin kerja sama di bidang penelitian dengan negara-negara di Asia Tenggara.

Bambang menambahkan, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya Bakar mendukung RFMRC-SEA untuk membantu pemerintah mengupayakan pengendalian kebakaran hutan dengan hasil kebijakan yang berdasar data ilmiah. Lembaga ini juga mendapat dukungan dari Global Fire Monitoring Center (GFMC) dan sokongan dana dari Jerman hingga 2019.

Source: <http://m.bojonegoro.timesindonesia.co.id/read/18805/20170711/040913/ipb-perkuat-pengendalian-kebakaran-hutan-dengan-hasil-penelitian/>



German-funded agency to help Indonesia prevent forest fires

The Jakarta Post 11 Jul 2017 +1 more Moses Ompunggu

An independent research-based agency that was launched on Monday in Jakarta is set to assist Southeast Asian countries in addressing serious challenges related to the management of forest fires in the region.

The agency, the Regional Fire Management Resource Center — Southeast Asia Region (RFMRC-SEA), was established by the German-based Global Fire Monitoring Center (GFMC), which is fi-

nancially supported by the German federal government. It will be headquartered at the Bogor Agricultural University (IPB) in West Java.

While the RFMRC-SEA has a long-term initiative to assist the region, the center's primary focus will be on assisting Indonesia, given its status as the host country and its position in what it calls the "hot seat" for regional fire management challenges.

RFMRC-SEA project coordinator Bambang Hero Saharjo, who is also a forestry professor at IPB, said the center would provide "scientific-based" assistance, especially in preventing forest fires. A lack of scientific information on preventive measures may have been a contributing factor to the occurrence of fires in past years, he said.

"For instance, last year, [...] there were fewer forest fires than

the previous year, but we still don't know whether this was merely because of successful efforts by the government, or [...] if the La Nina [weather phenomenon reduced the number of fires]," Bambang told reporters after the RFMRCSEA launching at the Environment and Forestry Ministry office.

"This kind of information has to be based on scientific data and has to be familiarized to the

public," Bambang said.

Environment and Forestry Minister Siti Nurbaya said in January that the plummeting number of forest fires in 2016 was primarily the result of "hard work" by related governmental agencies and the regional administration. Forest fires hit 97,787 hectares of peatland in 2016, a steep decrease from the 2015 figure of 891,275 ha, she said, citing data.

The large number of forest

fires in 2015, which resulted in severe economic and health losses for Indonesian citizens and the spread of haze to its regional peers, coincided with increased temperatures triggered by the El Nino phenomenon. Meanwhile, its La Nina counterpart brought in heavier rainfall in 2016 and thus wetter conditions.

Bambang said the center would provide an improved forest fire early warning system. Using a NASA satellite, RFMRC-SEA's monitoring system is expected to better detect fires compared to the current system, which is managed only on work days.

The GFMC has three forest fire centers worldwide, with operations based in Skopje, Macedonia, to monitor Southeast Europe;

Kiev, Ukraine, for Eastern Europe; and Ulaanbaatar, Mongolia, for Central Asia. It plans to establish two more centers, one in Krasnoyarsk, Russia, to monitor Central Eurasia and one in South America.

GFMC executive director Johann Georg Goldammer said the regional centers were tasked with "providing scientific knowledge to the decision making process" for policy makers and communities. Environment and Forestry Ministry secretary-general Bambang Hendroyono, who was present at the event, said that Indonesia had "done its utmost in diminishing forest fires" and that steps were being taken to protect Indonesia's 15 million ha of peatland from forest fires.

One such preventive measure is a peat conversion plan, which is laid out in four ministerial regulations issued as a follow-up on the revision of a government regulation on peatland protection and the government's peatland hydrological area (KHG) map.